



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Pola komunikasi pasangan perkawinan campuran Jawa dan Amerika Serikat dalam konteks teori Manajemen Makna Terkoordinasi dibangun berdasarkan makna-makna. Peneliti memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Kedua pasangan memiliki makna personal dan interpersonal yang berbeda-beda. Pola komunikasi dipengaruhi oleh bagaimana pasangan menginterpretasikan makna-makna tertentu menggunakan makna personal dan makna interpersonal mereka. Pasangan pertama memiliki makna personal dalam memaknai nilai-nilai terkait dengan menghormati orang lain dan tata krama, komunikasi langsung dan tidak langsung, kontak mata, ekspresi emosi, peran pria dan wanita, dan orientasi budaya. Sedangkan makna interpersonal yang dibangun oleh pasangan pertama sekaligus menjadi makna-makna yang mencapai koordinasi sempurna adalah pemaknaan tentang waktu, agama, pola komunikasi terkait bahasa dan komunikasi dua arah, dan pola asuh anak. Sementara itu, pasangan kedua memiliki makna personal dan interpersonal yang berbeda dari pasangan pertama. Makna personal dari pasangan kedua adalah makna nilai-nilai terkait dengan menghormati orang lain dan tata krama, agama, komunikasi langsung dan tidak langsung, ekspresi emosi, orientasi budaya, dan

pola asuh anak. Sedangkan makna interpersonal yang dibentuk oleh pasangan kedua adalah pemaknaan tentang waktu, pola komunikasi terkait bahasa dan komunikasi satu dan dua arah, kontak mata, dan peran pria dan wanita. Dilihat dari level makna, makna tindak tutur, naskah kehidupan, dan pola budaya mendominasi makna personal pasangan pertama sedangkan makna isi dan pola budaya yang lebih dominan membentuk makna personal pasangan kedua. Makna interpersonal pasangan pertama didominasi oleh level makna isi, episode, dan hubungan. Sementara pasangan kedua membentuk makna interpersonal dari level episode, hubungan, dan naskah kehidupan.

2. Makna interpersonal diciptakan berdasarkan aturan-aturan yang diciptakan oleh kedua pasangan. Aturan-aturan yang dibangun oleh kedua pasangan dalam proses koordinasi adalah moralitas dan ketersediaan sumber daya yang berupa simbol, persepsi, kenangan, dan konsep yang lahir dari budaya pasangan masing-masing.
3. Transaksi komunikasi yang paling banyak terjadi di antara kedua pasangan adalah komunikasi interpersonal. Kedua pasangan telah banyak mencapai makna-makna bersama. Pasangan pertama mencapai komunikasi interpersonal dalam hal pemaknaan tentang waktu, agama, pola komunikasi terkait bahasa dan komunikasi dua arah, dan pola asuh anak. Sedangkan pasangan kedua mencapai komunikasi interpersonal dalam hal pemaknaan tentang waktu, pola komunikasi

terkait bahasa dan komunikasi satu dan dua arah, kontak mata, dan peran pria dan wanita.

4. Dalam menentukan aturan-aturan mengenai makna, kedua pasangan menerapkan aturan konstitutif dan aturan regulatif untuk memudahkan tiap-tiap pasangan menginterpretasikan makna tertentu. Perbedaan-perbedaan budaya banyak terjadi di dalam aturan konstitutif.
5. Naskah kehidupan atau pengalaman masa lalu tiap-tiap pasangan juga ikut mempengaruhi bahkan mengubah interpretasi makna-makna, terutama makna interpersonal oleh kedua pasangan, seperti pasangan yang berasal dari budaya dengan komunikasi satu mengubah cara komunikasinya menjadi dua arah berdasarkan dari pengalaman masa lalunya tentang komunikasi satu arah yang tidak berhasil.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran bahwa penelitian dapat diperluas dengan subyek penelitian yang tidak hanya berasal dari budaya Jawa dan Amerika, tetapi juga dapat mengambil subyek penelitian dari budaya yang berbeda lainnya atau sesama budaya individualis atau kolektivis dengan mengkaji bagaimana makna-makna yang dibangun, baik makna personal maupun interpersonal pada pasangan yang berbeda budaya lainnya. Selain itu, penelitian untuk kasus serupa selanjutnya dapat menggunakan paradigma interpretif untuk lebih menjelaskan atau memahami sebuah kasus dari sudut pandang subyek penelitian.